

BAB II LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Kualitas Pembelajaran Fikih

Istilah kualitas berasal dari bahasa Inggris (*quality*) dan sepadan dengan kata “mutu” dalam bahasa Indonesia, merupakan istilah yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum kualitas dapat diartikan “mutu” yaitu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruknya hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang sedang dilaksanakan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan pula bahwa kualitas memiliki arti tingkat baik buruknya suatu kadar, derajat, taraf, atau mutu di sesuatu.¹⁷

Sesuai dengan arti di atas secara substantif, menurut Sanusi Uwes mutu itu mengandung dua hal, *pertama* sifat dan *kedua* taraf. Sifat adalah ”sesuatu yang menerangkan keadaan benda, sedangkan taraf adalah sesuatu yang menunjukkan kedudukan dalam suatuskala”¹⁸ Sedangkan secara umum mutu adalah ”gambaran dan karakteristik yang menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya didalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat”.¹⁹

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 603

¹⁸Sanusi uwes, 2000, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet ke-1,hlm.27

¹⁹Umaidi, 2001, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Depdiknas,, Cet ke-1, hlm.26

Corey menjelaskan ketika peserta didik sudah mampu mengikuti tingkah laku tertentu yang dikelola oleh pendidik barulah kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Achjar Chalil mengungkapkan jika ingin memperoleh kualitas pembelajaran yang tepat, peserta didik dan pendidik harus terlibat dalam suatu interaksi dalam lingkungan mereka belajar.

Knowles menjelaskan suatu proses pembelajaran dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik jika peserta didik sudah tergornisasi demi mencapai tujuan pendidikan.

Munif Chatib berpendapat bahwa kualitas pembelajaran. Merupakan proses mentransfer informasi harus dilakukan oleh kedua belah pihak, pendidik memberikan informasi dan peserta didik menangkap informasi yang disampaikan itu, sehingga terjadi pembelajaran yang baik.

Menurut Cronbach menjelaskan kualitas pembelajaran yang benar harus melibatkan peserta didik secara langsung. Peserta didik juga harus menggunakan semua panca indra nya untuk mengalami proses pembelajaran itu.

Selaras dengan kutipan diatas Nurhasan juga berpendapat bahwa mutu dapat diartikan kualitas, “suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruknya hasil yang dicapai sesuatu atau seseorang dalam melakukan suatu proses”.

Dengan demikian dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mutu/kualitas adalah tingkatan atau kadar sesuatu,

baik berupa benda, manusia atau yang lainnya. Sedangkan dilihat dari tingkatannya, ada kualitas nomor satu, dua dan selanjutnya. Adapun dari sisi kadar, dapat dikatakan kualitas baik, kualitas sedang, kualitas rendah dan sebagainya.

Pengertian pembelajaran Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan.²⁰ Tumpuan perhatian ahli Psikologi pembelajaran adalah mengkaji mengapa, bilamana, dan bagaimana proses pembelajaran berlaku. Contoh: bagaimana seekor anjing datang berlari apabila dipanggil namanya. Berbeda dengan hewan, pada manusia lebih unik dan lebih rumit karena manusia mampu menunjukkan pelbagai tingkah laku sehingga menjadi agak lebih untuk menentukan bagaimana tingkah laku itu dipelajari. Ahli-ahli psikologi pembelajaran memahami dan mendalami prinsip-prinsip umum yang menerangkan proses pembelajaran itu.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.²¹

Menurut dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala), menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam

²⁰ Mohammad Asrori, 2008, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, hlm. 6.

²¹ Ismail SM, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail, hlm. 10

desain instruksional untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²²

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistematis dan sinergis guru, siswa, kurikulum, dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.²³

Daryanto, menyatakan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran seni. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Menurut Putranti kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, di mana pencapaian tujuan pembelajaran berupa peningkatan aktivitas siswa, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Sedangkan tujuan kualitas pembelajaran untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional dipengaruhi oleh ketercapaian tujuan

²² Yeti Heryati, Mumuh Muhsin, 2014, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 166

²³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 19, tahun 2005, hlm. 7

pendidikan yang lebih rendah seperti tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan tiap mata pelajaran. Tercapainya tujuan mata pelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah siswa yang merupakan raw input. Siswa sebagai raw input memiliki karakteristik tertentu baik fisiologis maupun psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisik, panca indra dan sebagainya. Faktor psikologis meliputi minat, tingkat kecerdasan, bakat, intensitas, kemampuan kognitif dan sebagainya. Semua ini mempengaruhi proses dan hasil belajar.²⁴

2. Mata Pelajaran Fiqih

Adapun pengertian Fiqih secara bahasa fiqih berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, fiilnya (kata kerjanya) **فقه - يفقه** kata fiqih semula berarti **العلم** (pengetahuan) dan **الفهم** (pemahaman).²⁵

Sedangkan fiqih menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama' kenamaan Abdul Wahhab Khallaf,

أَلْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya: "*Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang amali (praktis) yang diusahakan dari dalil-dalil yang tafsili.*"²⁶

²⁴ M. Ngalim Purwanto, 2007, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 107.

²⁵ Mudjahid et all, 2007, *Fiqih I*, Jakarta: UT, hlm. 7.

²⁶ H.M. Asywadie Syukur, 2000, *Pengantar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, hlm. 1.

Adapun yang dimaksudkan mata pelajaran fiqih dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok- pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna). Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama

yang diatur dalam fikih muamalah;

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam pembelajaran agama, termasuk fiqh didalamnya, cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu meliputi:²⁷

- a. Keimanan, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

²⁷ Tim Penyusun, 2003, *Pengelolaan Kurikulum Berbasis*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, hlm. 37.

- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan materi fiqih dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.

Sedangkan fungsi mata pelajaran fiqih adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- b. Menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan siswa dengan ikhlas.
- c. Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- d. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab di madrasah dan masyarakat.
- e. Membentuk kebiasaan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.²⁸

Adapun proses pembelajaran fikih yang dilaksanakan pada Madrasah Tsanawiyah menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

²⁸Mudjahid et all, 2007, *Fiqih I*, Jakarta: UT, hlm. 7

3. Langkah-langkah pembelajaran fikih

Dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu menguasai materi yang akan disampaikan dan mampu menggunakan metode yang sesuai dengan materi tersebut, salah satu dari metode pembelajaran fikih adalah pendekatan saintifik. Saintifik yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran: mengamati, menanya, menalar, mengola, mencoba, menyimpulkan, menyajikan, dan mengomunikasikan.²⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل 125)

Artinya: Ajaklah manusia kepada jalan Allah dengan cara yang bijaksana dan nasehat yang baik, dan bertukar fikiranlah dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhan engkau lebih mengetahui siapa yang telah sesat dari jalan Nya dan dia mengetahui pula siapa yang telah mendapat petunjuk (QS. An-Nahl : 125)³⁰.

Merujuk pada pedoman umum pembelajaran yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81A tahun 2013 tentang langkah-langkah pembelajaran meliputi:³¹


²⁹ Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran

³⁰ RHA. Soenarjo, 2001, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Intermedia, hlm.238

³¹ Permendikbud RI No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, dikutip dari buku Andi Prastowo, 2015, *Pembelajaran Konstruktivistik- Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 346

- a. Menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah:
 - (a) proses afektif mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.
 - (b) Pengetahuan Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah

(project based learning). (c) Keterampilan, keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

- 
- c. Mencoba. Metode mencoba disebut pula metode eksperimen. Karena, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.
 - d. Menyimpulkan. Menurut Abdul Malik, kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.
 - e. Menyajikan. Menyajikan maksudnya adalah kelanjutan proses dari menyimpulkan, setelah kegiatan menyimpulkan selesai, maka kegiatan berikutnya adalah menyajikan. Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan

untuk portopolio kelompok atau individu, yang sebelumnya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru.³²

4. Ruang lingkup pembelajaran fikih

Merujuk pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 lampiran 3a disebutkan bahwa mata pelajaran fikih di madrasah tsanawiyah merupakan salah satu materi pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, muamalah, dan hukum yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana tentang tata cara mentaati hukum. Secara substansi mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan intensitas kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³³

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pembelajaran fikih kelas VIII di MTs merujuk pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

Bab IV Indahnya Berbagi dengan Orang Lain “Zakat”

- a. Ketentuan Zakat
- b. Harta Yang Wajib Dizakai)
- c. Mustahiq Zakat dan Yang Haram Menerima Zakat
- d. Ancaman Yang meniggalkan Zakat

³² Andi Prastowo, 2015, Pembelajaran Konstruktivistik- Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 357

³³ *Ibid.*, hlm. 326

- e. Tujuan Disyariatkan Zakat

Bab V Indahnya Berbagi, Murah Rezeki dan Berkah “Shadaqah, Hibah dan Hadiah”

- a. Shadaqah
- b. Hibah
- c. Hadiah

Bab VI Menggapai Kesempurnaan Islam Melalui Ibadah Haji dan Umrah “Haji dan Umrah”

- a. Haji
- b. Ibadah Umrah

Bab VII Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah “ Makanan dan Minuman yang Halal maupun Haram”

- a. Ketentuan Makanan dan Minuman yang Halal
- b. Ketentuan Makanan dan Minuman yang Haram
- c. Akibat dari Memakan Makanan dan Minuman yang Haram
- d. Usaha-Usaha untuk Menghindari Makanan dan Minuman yang Haram
- e. Adab Makan dan Minum

5. Indikator Kualitas Pembelajaran Fikih

Secara konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha

penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut:³⁴

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

- a. Kegiatan Pendahuluan. Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: a) mengucapkan salam dan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; b) memberi intensitas belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- b. Kegiatan Inti. Dalam kegiatan inti ini guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: a) Mengamati. Kegiatan ini mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Karena metode ini sangat berguna bagi pemenuhan rasa ingin

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016

tahu siswa. Dengan metode mengamati siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Menanya. Guru harus mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula dia mendorong siswanya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. b) Menalar. Menalar menjadi salah satu istilah yang sangat familiar dikalangan para ilmuwan. Istilah menalar merupakan padanan dari associating, bukan merupakan terjemahan dari reasoning, meski aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiasi. c) Mengolah. Mengolah maksudnya adalah mengolah informasi yang diperoleh siswa setelah melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi. Adapun bentuk-bentuk kegiatannya meliputi:³⁵

- c. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. a) Pengolahan informasi yang sudah dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat

³⁵ Permendikbud RI No. 81A Tahun 2013. Lampiran IV

yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. b) Mengomunikasikan. Dalam kegiatan akhir ini, siswa diharapkan dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusunnya, baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu, dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama.³⁶

d. Kegiatan Penutup. Dalam kegiatan penutup, a) guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: b) guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok. d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.³⁷

e. Penilaian proses dan hasil pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan

³⁶ Andi Prastowo, 2015, Pembelajaran Konstruktivistik- Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 357

³⁷ Tim penyusun Panitia Sertifikasi Guru Rayon 39 IKIP Semarang, 2011, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru dalam Jabatan, Semarang:, hlm. 153

sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.³⁸

Kualitas pembelajaran memiliki indikator menurut Depdiknas dalam antara lain³⁹:

a. Perilaku pembelajaran pendidik (guru)

Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.

b. Perilaku atau aktivitas siswa

Disekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas diluar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya.

c. Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.

³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016

³⁹ Asmaun, Prasetyo. 2013. Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter, Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. hlm.3

d. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.

e. Media pembelajaran

Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan.

f. Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran disekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.

Berdasarkan urain indikator kualitas pembelajaran di atas dapat dilihat antara lain dari perilaku guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru menggunakan metode mengamati, menanya, menalar/assosiasi, mengola, dan mengomonikasikan. Dengan metode tersebut akan mempengaruhi perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Yang semua itu merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran.

6. Intensitas

Dalam Kamus pendidikan pengajaran dan umum karangan saliman dan sudarsono inten diartikan sebagai perilaku bersemangat.⁴⁰ Sedangkan intensitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai keadaan tingkatan atau intensnya.⁴¹ Selanjutnya dari Kamus Ilmiah Populer intensitas diartikan sebagai kemampuan, kekuatan dan gigih tidaknya.⁴² Dalam hal ini kata intensitas merupakan keadaan tingkatan yang menunjukkan perilaku bersemangat, kemampuan, kekuatan dan gigihnya seseorang dalam melakukan sesuatu.

Intensitas juga menunjukkan tingkatan perilaku yang sering dilakukan dalam hal ini merupakan suatu sikap rutinitas seseorang yang bersemangat dan serius dalam melakukan perbuatan yang dijalينinya. Maka secara sederhana intensitas dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk memperoleh tujuan yang hendak dicapainya, dimana dalam penelitian ini intensitas yang dibahas berkaitan dengan proses belajar Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan.⁴³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas belajar adalah kegigihan, kemampuan, kekuatan dan semangatnya seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan belajarnya.

⁴⁰ Saliman dan sudarsono, 2001, *Kamus Pendidikan pengajaran dan umum*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.105

⁴¹ Depdikbud, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, hlm. 293

⁴² Pius A partanto dan M Dahlan Al Barry,tt, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, hlm. 265

⁴³ Ahmadi Dan Widodo.S, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm.127

a. Bentuk-bentuk intensitas belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.⁴⁴ Maka dalam hal belajar perlu beberapa hal yang dapat mengantarkan peserta didik berhasil dalam belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pedoman umum dalam belajar diantaranya yaitu:

1) Belajar dengan teratur

Belajar dengan teratur merupakan kegiatan mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu di sekolah. Betapa tidak karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggu sampai menjelang ulangan maupun ujian.

2) Disiplin dan bersemangat

Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Sikap peserta didik yang disiplin yaitu menaati semua

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta:Rineka Cipta, hlm.10-

jadwal belajar yang telah disusun dan melaksanakan dengan penuh semangat. Jika telah mempunyai semangat yang tinggi untuk berbuat dan bekerja, maka otomatis kita akan dapat mengusir, menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, mudah mengantuk, melamun, lesu, bosan dan sebagainya

3) Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek. Dalam belajar diperlukan konsentrasi dalam perwujudan perhatian terpusat. Pemusatan perhatian tertuju pada suatu objek tertentu dengan membiarkan topik-topik lain adalah suatu upaya memusatkan perhatian terhadap apa yang akan dibaca. Tindakan ini merupakan langkah nyata untuk meningkatkan daya konsentrasi dalam membaca.

4) Pengaturan waktu

Seluruh kehidupan manusia pada hakikatnya bergelut dalam dimensi waktu. Manusia tidak hanya bergerak dalam lingkaran waktu, tetapi juga bernapas dalam ruang lingkup waktu, karena manusia dalam siklus waktu, maka setiap aktivitasnya bermula dan berkesudahan dalam waktu.

Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi peserta didik. Banyak peserta didik yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan tepat dan baik. Akibatnya waktu yang seharusnya dimanfaatkan terbuang dengan percuma. Oleh karena itu, betapa pentingnya bagi peserta didik membagi

waktu belajarnya dengan cara membuat jadwal pelajaran. Cara membuat jadwal pelajaran yang baik adalah sebagai berikut. Setiap hari ada 24 jam, 24 jam ini digunakan untuk berikut ini.

- 1) Tidur : ± 8 jam
- 2) Makan, mandi, olahraga : ± 3 jam
- 3) Urusan Pribadi dan lain-lain : ± 2 jam
- 4) Sisanya (a, b, dan c) untuk belajar : ± 11 jam

Waktu 11 jam ini digunakan untuk belajar di sekolah selama kurang lebih 7 jam, sedangkan sisanya yang 4 jam digunakan untuk belajar di rumah atau perpustakaan. Kemudian macam-macam mata pelajaran yang dipelajari untuk tiap-tiap harinya diatur/ditentukan, sehingga setiap hari tertentu (misalnya tiap Rabu) mempelajari mata pelajaran yang sama secara sungguh-sungguh. Hari Minggu digunakan untuk ibadah dan rekreasi demi kesegaran badan yang sudah 6 hari digunakan untuk belajar, atau hari Minggu digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat.

5) Istirahat dan Tidur

Tidur adalah istirahat yang paling baik. Organ tubuh yang digerakkan terhenti, proses kejiwaan yang biasanya ketika bangun dan belajar tidak menunjukkan aktivitasnya. Istirahat atau tidur, keduanya sangat berguna untuk menghilangkan kelelahan, ketegangan pikiran, ketidaktenangan jiwa, dan sebagainya. Maka dari itu, pentingnya membuat jadwal belajar untuk mengorganisasi

bahan pelajaran. Sehingga tidak mengganggu waktu istirahat dan tidur.⁴⁵

7. Aktivitas Belajar dalam Intensitas Belajar

Meskipun orang telah mempunyai tujuan tertentu dalam belajar serta telah memilih arah perhatian yang tepat dalam mencapai tujuan tersebut, namun tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh situasi. Setiap situasi di manapun dan kapan saja memberi kesempatan belajar seseorang. Berikut ini beberapa contoh aktivitas belajar diantaranya:⁴⁶

a. Mendengarkan

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ada ceramah dari guru. Tugas peserta didik adalah mendengarkan. Tidak setiap orang dapat memanfaatkan situasi ini untuk belajar. Bahkan peserta didik yang diam mendengarkan ceramah itu mesti belajar. Apabila hal mendengarkan tidak didorong oleh kebutuhan, intensitas, dan tujuan tertentu, maka sia-sialah pekerjaan mereka. Tujuan belajar mereka tidak tercapai karena tidak adanya arah perhatian yang tepat untuk belajar.

b. Memandang

Setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Apabila kita memandang segala sesuatu dengan arah

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta:Rineka Cipta, hlm.18-

⁴⁶ H.Abu Ahmadi Dan Widodo.S.. 2008.,Jakarta Rineka Cipta, hlm. 132-137

perhatian untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan dari kita, maka dalam hal demikian kita sudah belajar.

c. Menulis atau mencatat

Setiap aktivitas penginderaan kita yang bertujuan, akan memberikan kesan-kesan bagi aktivitas belajar selanjutnya. Kesan-kesan tersebut merupakan material yang akan berguna untuk kegiatan belajar selanjutnya. Beberapa material diantaranya di dalam buku-buku, di kelas ataupun catatan yang kita buat sendiri. Kita dapat membuat catatan dari setiap buku yang kita pelajari. Bahkan dari setiap situasi seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan sebagainya kita dapat membuat catatan, untuk keperluan belajar di masa-masa selanjutnya.

d. Membaca

Seringkali ada orang yang membaca buku pelajaran sambil terbaring santai di tempat tidurnya hanya dengan maksud agar dia tidur. Membaca semacam ini adalah bukan aktivitas belajar. Ada pula orang yang membaca sambil berbaring dengan tujuan belajar. Membaca yang demikian belum dapat dikatakan sebagai belajar. Belajar adalah aktif, dan membaca untuk keperluan belajar hendaknya dilakukan di meja belajar daripada di tempat tidur, karena dengan sambil tiduran perhatian dapat terbagi.

e. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi

Banyak orang yang merasa dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya.

f. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel, diagram ataupun bagan-bagan. Materi non-verbal semacam ini sangat berguna bagi kita dalam mempelajari materi relevan itu. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang suatu hal.

g. Mengingat

Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar adalah termasuk aktivitas belajar, misalnya kita mengingat materi yang kita baca pada saat menyelesaikan tugas atau soal dari guru.

h. Bertanya

Dalam proses belajar di kelas bertanya merupakan aktivitas yang penting bagi siswa. dengan bertanya siswa akan dapat memecahkan masalah yang mereka temui. Aktivitas bertanya dalam belajar merupakan aktivitas yang paling aktif, bila siswa tidak bertanya ketika menemui masalah maka prestasi yang didapatkan siswa akan rendah.

i. Berpikir

Berpikir merupakan aktivitas belajar yang sangat penting, dengan berpikir, kita akan memperoleh penemuan baru, setidaknya kita menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu

j. Latihan atau praktek

Latihan atau praktek adalah termasuk belajar, dengan berlatih atau praktek siswa akan dapat mengembangkan suatu aspek dari

dirinya. Hasil latihan atau praktek itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subjek serta mengubah lingkungannya.

8. Indikator Intensitas Belajar

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas belajar memuat beberapa hal diantaranya yaitu siswa dapat belajar dengan teratur, disiplin dan bersemangat, konsentrasi, pengaturan waktu, istirahat dan tidur. Jadi dalam belajar, peserta didik harus menempuh semua hal tersebut agar dapat mencapai keberhasilan dalam belajar sehingga memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna baginya dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pedoman umum dalam belajar dapat dilakukan dengan cara belajar dengan teratur, disiplin dan bersemangat, konsentrasi, pengaturan waktu, istirahat dan tidur yang cukup.⁴⁷

Menurut Sofchah Sulistiyowati, ada dua konsep belajar yang utama dalam mencapai keberhasilan, yaitu keteraturan belajar dan kedisiplinan belajar.⁴⁸ Maka dapat diambil beberapa indikator, yaitu sebagai berikut:

- a. Selalu mengikuti pelajaran
- b. Mengulangi membaca di rumah apa yg sudah dipelajari di sekolah
- c. Memiliki buku catatan pelajaran
- d. Menyusun perlengkapan yang digunakan untuk belajar
- e. Disiplin dalam menepati jadwal belajar yg telah disusun sendiri

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 10-22.

⁴⁸ Sofchah Sulistiyowati, 2001, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*, Pekalongan: Cinta Ilmu, hlm. 2-3.

- f. Disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
- g. Disiplin untuk menumbuhkan kemauan dan semangat belajar di rumah maupun di sekolah
- h. Disiplin menjaga kondisi fisik agar selalu

9. Prestasi Belajar

Prestasi adalah “sesuatu yang dicapai”⁴⁹. Hasil belajar dalam dunia pendidikan lazim dikatakan sebagai prestasi belajar, yang artinya adalah : “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”⁵⁰. Tetapi pengertian istilah prestasi belajar berbeda dengan arti kata prestasi dan belajar, karena istilah prestasi belajar diartikan penguasaan (hasil yang diperoleh) dari pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang telah diberikan oleh guru.⁵¹

Pendapat yang lain mengatakan bahwa “Istilah prestasi belajar cenderung menunjukkan kepada hasil yang tercapai atau hasil yang sebenarnya dicapai Perwujudan nyata dari bakat dan kemampuan adalah prestasi karena bakat dan kemampuan sangat menentukan prestasi seseorang.”⁵² Orang yang memiliki bakat dapat diprediksikan mampu mencapai prestasi yang menonjol dalam bidang itu. Prestasi yang

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 455

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 700.

⁵¹ Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, hlm. 75

⁵² Mohammad Asro'i, 2007, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, hlm. 100.

menonjol dalam bidang itu merupakan cerminan dari bakat khusus yang dimiliki dalam bidang tersebut.⁵³

Menurut Tulus bukunya Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. "Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu".⁵⁴

Untuk mengetahui bentuk dari pada prestasi belajar yang diperoleh siswa, dapat diketahui melalui teori yang disampaikan oleh Bloom dan kawan-kawannya yang terkenal dengan "Taksonomi Bloom" yang menyampaikan pendapatnya tentang kemampuan yang diperoleh waktu belajar dikarenakan atau bersumber dari tiga ranah yaitu:

a. Kognitif, yang terdiri dari 6 jenis perilaku, yaitu:

- 1) Pengetahuan
- 2) Pemahaman
- 3) Penerapan
- 4) Analisis
- 5) Sintesis
- 6) Evaluasi

Keenam jenis perilaku ini bersifat hierarkis, artinya perilaku pengetahuan tergolong terendah, dan perilaku evaluasi tergolong tertinggi.

b. Ranah Afektif terdiri dari 5 perilaku yaitu:

- 1) Penerimaan
- 2) Partisipasi

⁵³*Ibid*, hlm. 100.

⁵⁴ Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo hlm. 75.

- 3) Penilaian dan penentuan sikap
 - 4) Organisasi
 - 5) Pembentukan pola hidup
- c. Ranah psikomotor terdiri dari 6 jenis perilaku yaitu :
- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
 - 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan penepatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani.
 - 3) Gerakan, terbimbing mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
 - 4) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
 - 5) Persesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
 - 6) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.⁵⁵

Penilaian terhadap keberhasilan belajar siswa diperlukan pengukuran alat untuk mengukur keberhasilan siswa yaitu dengan melalui tes yang disebut dengan tes prestasi belajar. “Tes prestasi

⁵⁵ Muhibbin Syah, 2005, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 214.

belajar ini bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar”.⁵⁶

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas. Serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku raport yang disampaikan pada waktu pembagian raport akhir semester atau kenaikan atau kelulusan.

Jadi, keberhasilan belajar siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengatakan, diantara ketiga ranah ini yakni ranah kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang sering dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Kategori tingkat keberhasilan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa
- 3) Baik/minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa

⁵⁶ Saefudin Azwar, 2003, *Tes Prestasi (Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, hlm. 13.

- 4) Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% di kuasai oleh siswa.”⁵⁷

Dengan demikian, “strategi pembelajaran yang lebih memberi hasil yang baik bagi siswa adalah pembelajaran yang banyak melibatkan siswa berfikir, berbicara, berargumentasi dan mengutarakan gagasan-gagasannya. Sebaliknya, hasil belajar akan rendah apabila siswa hanya pasif dan menjadi pendengar ceramah guru dengan metode monolognya”.⁵⁸

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Misalnya kecerdasan minat, bakat, kesehatan jasmani dan cara-cara belajarnya.

- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor ini dibagi menjadi 3, yaitu:
- a) Lingkungan yang dibedakan menjadi lingkungan alam, keluarga dan masyarakat.
 - b) Sekolah atau pendidik lainnya
 - c) Peralatan belajar

⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah, 2004, *Konsep Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 121-122

⁵⁸Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 77

- 3) Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu: lingkungan keluarga yang meliputi orang tua, suasana dan keadaan ekonomi keluarga.

10. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin syah ada beberapa indikator untuk melihat hasil belajar siswa diantaranya⁵⁹ :

- a. Dalam ranah kognitif, seseorang bisa dilihat dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisa dan sintesis.
- b. Dalam ranah afektif, seseorang dapat dilihat dari penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (panghayatan).
- c. Dalam ranah psikomotor, seseorang dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

11. Kategori Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal itu prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Keberhasilan belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

- b. Keberhasilan belajar siswa tersebut dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
- c. Keberhasilan belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.⁶⁰

Penilaian terhadap keberhasilan belajar siswa diperlukan pengukuran alat untuk mengukur keberhasilan siswa yaitu dengan melalui tes yang disebut dengan tes prestasi belajar. “Tes prestasi belajar ini bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar”.⁶¹

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku daftar nilai guru dan wali kelas. Serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku raport yang disampaikan pada waktu pembagian raport akhir semester atau kenaikan atau kelulusan.

Keberhasilan belajar siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengatakan, diantara ketiga ranah ini yakni ranah kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah

⁶⁰ Tulus Tu’u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 75.

⁶¹ Saefudin Azwar, 2003, *Tes Prestasi Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogtakarta Pustaka Pelajar, hlm. 13.

yang sering dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

“Karena itu, unsur yang ada dalam keberhasilan belajar siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa”.⁶² “untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes keberhasilan belajar berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes keberhasilan belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut yaitu: tes formatif, tes subsumatif, tes sumatif.”⁶³

Seseorang dapat memiliki kecerdasan tersebut, dengan satu atau lebih yang cukup menonjol tetapi yang lain kurang menonjol agar seorang siswa berhasil dalam studi dan hidupnya kelak maka pendidikan sebaiknya dilakukan dengan pendekatan pribadi dengan mempertimbangkan kecerdasan yang dimiliki siswa.

Jadi, “dalam pembelajaran, guru perlu memperhatikan siswa yang menonjol dalam bidang tertentu tetapi lemah dalam bidang yang lain. Pendekatan pribadi ini diharapkan menolong siswa lebih berhasil dalam kegiatan belajar”.⁶⁴

“Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana keberhasilan belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah

⁶² Tulus Tu’u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 76

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah, *Konsep Strategi Belajar Mengajar*, Banjarmasin: IAIN Antasari, hlm. 120.

⁶⁴ Tulus Tu’u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 76-77

keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf.

Kategori tingkat keberhasilan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa/maksimal: Apabilah seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa
- c. Baik/minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa
- d. Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.”⁶⁵

Dengan demikian, “strategi pembelajaran yang lebih memberi hasil yang baik bagi siswa adalah pembelajaran yang banyak melibatkan siswa berfikir, berbicara, berargumentasi dan mengutarakan gagasan-gagasannya. Sebaliknya, hasil belajar akan rendah apabila siswa hanya pasif dan menjadi pendengar ceramah guru dengan metode monologinya”.⁶⁶

Berdasarkan uraian itu, “keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran. Pertama strategi pendekatan pribadi terhadap siswa yang kurang menonjol dalam bidang-bidang tertentu. Sesuai dengan tujuh macam kecerdasan. Kedua, strategi guru melibatkan siswa dalam pembelajaran secara penuh dengan suasana gembira dan

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, 2004, *Konsep Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 121-122

⁶⁶ Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 77

menyenangkan. Ketiga, strategi guru membuat alat bantu dan menciptakan ruangan yang hidup”.⁶⁷

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

B. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh kualitas pembelajaran terhadap prestasi belajar

Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan.⁶⁸ Tumpuan perhatian ahli Psikologi pembelajaran adalah mengkaji mengapa, bilamana, dan bagaimana proses pembelajaran berlaku. Contoh: bagaimana seekor anjing datang berlari apabila dipanggil namanya. Berbeda dengan hewan, pada manusia lebih unik dan lebih rumit karena manusia mampu menunjukkan pelbagai tingkah laku sehingga menjadi agak lebih untuk menentukan bagaimana tingkah laku itu dipelajari. Ahli-ahli psikologi pembelajaran memahami dan mendalami prinsip-prinsip umum yang menerangkan proses pembelajaran itu.

Sebelum penggunaan istilah pembelajaran populer, para penulis menggunakan istilah pengajaran. Karena ada perbedaan antara istilah pembelajaran dan pengajaran. Praktek mengajar di sekolah-sekolah

⁶⁷ Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 78.

⁶⁸ H.Mohammad Asrori, 2008, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, hlm. 6.

pada umumnya lebih banyak berpusat pada guru, atau berkonotasi pada *teacher centered* (berpusat pada guru). Dengan menggunakan istilah pembelajaran diharapkan guru ingat tugasnya membelajarkan siswa. Pembelajaran PAIKEM adalah pembelajaran yang membuat anak aktif, kreatif dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta atau konsep sesuatu bidang ilmu saja, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki dan kerohanian. Pembelajaran terbatas pada apa yang kita rancang saja, tetapi juga melibatkan pengalaman di luar kesadaran penuh kita, seperti peristiwa kemalangan atau seorang yang jatuh cinta pada pandangan pertama.⁶⁹ Dengan demikian, kualitas pembelajaran yang disampaikan guru terhadap siswa akan mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa.

2. Pengaruh Intensitas terhadap prestasi belajar

Intensitas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan, dalam hal ini tujuan belajar. Semakin lama intensitas belajar maka siswa akan semakin menguasai materi pelajaran. Namun bila intensitas belajar siswa kurang, maka semakin kurang pula materi yang dikuasai siswa. Di sekolah siswa belajar berbagai macam pelajaran, dari mata pelajaran wajib hingga mata pelajaran khusus daerah. Berbagai mata pelajaran itu tidak hanya diajarkan sekali dalam seminggu, namun bisa 2-3 kali. Belum

⁶⁹Ismail SM, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail, hlm. 10

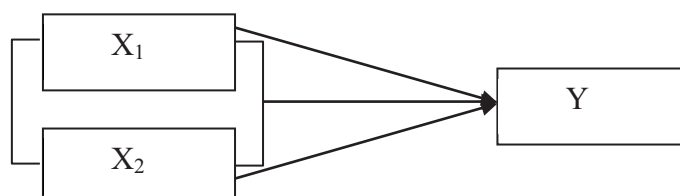
lagi siswa juga masih harus belajar di rumah untuk mengerjakan PR, menulis rangkuman, dan lain-lain. Dengan intensitas belajar yang tinggi, akan membuat siswa menjadi semakin paham dan aktif di kelas. Siswa yang tingkat pemahamannya lebih besar dan aktif akan mempermudah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, intensitas belajar mempunyai pengaruh dengan hasil belajar siswa.

3. Pengaruh kualitas pembelajaran dan intensitas belajar terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan teori di atas, menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan intensitas akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Karena dengan kegiatan kualitas pembelajaran yang efektif, aktif, menyenangkan dan intensitas belajar akan dapat, termasuk prestasi belajar siswa.

Dengan demikian, kualitas pembelajaran yang disampaikan guru terhadap siswa akan mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa, dan intensitas belajar akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena siswa mendapatkan dorongan dan semangat dari guru sehingga siswa bersemangat untuk rajin belajar. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu Kualitas Pembelajaran (X_1) dan Intensitas belajar (X_2) terhadap variabel terikatnya yaitu Prestasi Belajar (Y).

Adapun paadigma penelitian berganda adalah sebagai berikut:



Keterangan :

X_1 = Kualitas pembelajaran

X_2 = Intensitas guru

Y = Prestasi belajar

C. Hipotesis

Hipotesis artinya: “dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah”⁷⁰. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”⁷¹. Menurut Suharsimi Arikunto “hipotesis adalah catatan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”⁷².

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengertian hipotesis di sini adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya, melalui penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan dan data-data yang otentik.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah "Ada pengaruh yang signifikan antara kualitas pembelajaran fikih dan intensitas pembelajaran secara bersama-sama memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Tayu.

⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000, hlm. 63.

⁷¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali, 1992, hlm. 69.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 67.

Berdasarkan landasan teori atau kajian pustaka di atas beserta kerangka berpikir, maka peneliti dapat merumuskan dan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ada pengaruh positif dan signifikan kualitas pembelajaran fikih terhadap prestasi belajar siswa pada Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Tayu.

H2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan intensitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Tayu.

H3 : Ada pengaruh positif dan signifikan kualitas pembelajaran fikih dan intensitas belajar bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa pada Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Tayu.

